

PESIMISME (TIDAK SELALU) HARUS DIHINDARI

“Optimisme merancang sebuah kapal untuk berlayar dengan berani ke angkasa—dan mungkin kadang-kadang jatuh. Jadi, pesimismelah yang merancang parasutnya.”

W. H. H. MacKellar

Di banyak acara seminar atau pelatihan, kita tentunya sudah tidak asing dengan pertanyaan yang menguji sikap mental dengan menggunakan metafora sebuah gelas yang berisi air, “Apakah gelas ini setengah penuh atau setengah kosong?” Berdasarkan jawaban yang diberikan, dapat ditafsirkan bahwa yang memilih jawaban “setengah penuh” adalah orang yang optimis, sedangkan yang menjawab “setengah kosong” adalah orang yang pesimis. Lalu diberikanlah ceramah motivasional untuk membentuk sikap mental optimis peserta acara dan menghilangkan pesimismenya. Karena memang demikianlah hukum alam yang berlaku di dunia: Optimisme itu baik, pesimisme itu buruk. Dengan optimisme, tidak ada yang tidak mungkin. Dengan pesimisme, tidak ada yang mungkin.

Tunggu sebentar: Memang selalu begitu, ya?

Jack Malcolm, presiden *Falcon Performance Group*, menggunakan perumpamaan sebuah tim olahraga yang akan berlaga. Menurutny, kompetisi terdiri dari 3 fase: Keputusan untuk berlaga, persiapan, dan performa aktual. Pada fase pertama, dibutuhkan optimisme untuk menjawab tantangan yang diberikan oleh lawan, untuk berlaga lebih sering. Namun demikian, dibutuhkan pesimisme untuk menyadari bahwa semangat saja tidak cukup untuk memenangkan pertandingan. Mengakui kelemahan dapat membantu tim untuk menggunakan dan memperkuat kelebihan yang dimiliki. Ketika memasuki fase ke-2, seorang pelatih basket bernama Bobby Knight dalam bukunya yang berjudul *The Power of Negative Thinking* menggarisbawahi bahwa sikap positif (di antaranya adalah optimisme) tidak menggantikan latihan yang intensif dan persiapan yang matang dalam mencapai kemenangan. Sedangkan dalam fase ke-3, menetapkan target untuk sekedar “tidak kalah” justru menjauhkan tim dari kemenangan: Tim harus mengembangkan sikap percaya diri dan berani mengambil resiko demi meraih kemenangan. Dengan demikian, penggunaan sikap optimis dan pesimis secara tepat waktu dalam dosis yang seimbang memperbesar kemungkinan sebuah tim kerja untuk mencapai target kerjanya.

Bagaimana jika sikap mental yang berbeda dimiliki oleh beberapa anggota tim? Sebuah tim kerja bisa diumpamakan sebagai sebuah organisme yang memiliki beberapa anggota tubuh, dengan tugas yang berbeda-beda. Anggota yang memiliki karakter optimistik cenderung untuk lebih proaktif dan berani mengambil resiko, sehingga sesuai untuk tugas-tugas peningkatan prestasi, perubahan organisasi, dan membuat terobosan. Sedangkan anggota yang berkarakter pesimistik cenderung untuk lebih berhati-hati dan menahan diri, sehingga lebih cocok untuk tugas-tugas manajemen resiko, prevensi dan proteksi, serta penyusunan *contingency plan*. Kehadiran kedua karakter dalam suatu organisasi tidak boleh dipandang sebagai keretakan yang menghambat tujuan bersama, akan tetapi perlu dikelola demi mencapai tujuan organisasi. Meledaknya pesawat Ulang-alik *Challenger* pada 28 Januari 1986 merupakan salah satu contoh klasik ketika tim insinyur terpaksa mengubah rekomendasi penundaan peluncuran di bawah tekanan tim manajerial.

Pada level pribadi, seseorang bisa memiliki sikap mental optimis sekaligus pesimis. Pegawai dengan karakter demikian memiliki target kerja yang tinggi, namun ditunjang dengan perencanaan yang detail dan matang. Kepercayaan dirinya dibangun bukan dengan cara mengabaikan resiko, namun dengan menyadarinya lalu merencanakan dan menempuh segala cara yang memungkinkan untuk menghindari, mengatasi, dan menerimanya. Pengambilan keputusan dilakukannya dengan pikiran yang jernih, relatif bebas dari gejolak rasa cemas karena ia sudah mempersiapkan mentalnya atas

segala kemungkinan yang telah diperhitungkannya. Malcolm mengistilahkan sikap mental ini sebagai pesimisme positif.

Jadi, bagaimanakah gelas Anda saat ini?

Dedi Prasetiawan
NIP 197601202011011008

DAFTAR PUSTAKA

Malcolm, J. "The Power of Positive Pessimism" Jack Malcolm. Diakses pada Senin, 18 September 2023. <http://jackmalcolm.com/2013/04/the-power-of-positive-pessimism/>

Myers, D.G. *Exploring Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Education, 1993

O'Toole, G. "The Optimist Invents the Airplane and the Pessimist the Parachute" Quote Investigator. Diakses pada Senin, 18 September 2023. <https://quoteinvestigator.com/2021/05/27/parachute/>